

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Madrasah**

Nama Madrasah	: MTs. Babussalam
NSM	: 121263710022
NPSN	: 30315484
Status Sekolah	: Swasta
Kelurahan/Desa	: Pemurus Dalam
Kecamatan	: Banjarmasin Selatan
Kabupaten/Kota	: Banjarmasin
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Alamat Madrasah	: Jl. Setia RT. 37 Pemurus Dalam Banjarmasin 70248

##### **2. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Babussalam Banjarmasin**

Awalnya pada tahun 1998, madrasah masih tergabung dalam sistem pengajaran pondok pesantren, yakni Ponpes Babussalam, waktu belajarnya adalah pagi sampai siang. Pada tahun 1999, madrasah memperoleh izin operasional dengan nama madrasah yakni MTs Diniyah Babussalam yang pada perkembangan selanjutnya bernama MTs Babussalam Banjarmasin.

MTs Babussalam Banjarmasin secara geografis berlokasi di Jalan Setia RT. 37 Pemurus Dalam, Kec. Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan dengan Nomor Statistik Madrasah 121263710022 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional 30315484. MTs Babussalam Banjarmasin telah terakreditasi dengan nilai B pada tahun 2017 berdasarkan SK No.239/KEP/BAP-SM/XI/KU/2017, selanjutnya MTs Babussalam Banjarmasin mendapat SK perpanjangan akreditasi dengan nilai B pada tahun 2022. Saat ini MTs Babussalam Banjarmasin dipimpin oleh Ibu Lini Khalisa, S.Ag sebagai kepala madrasah.

### **3. Visi, Misi dan Tujuan MTs Babussalam Banjarmasin**

#### **a. Visi MTs Babussalam Banjarmasin**

Terciptanya generasi yang islami, berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan dan berwawasan luas.

#### **b. Misi MTs Babussalam Banjarmasin**

- 1) Menciptakan lembaga pendidikan yang islami
- 2) Menyiapkan peserta didik yang memiliki pengetahuan agama yang luas
- 3) Menyiapkan output yang berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan dan berwawasan luas

**c. Tujuan MTs Babussalam Banjarmasin**

- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama Islam hasil proses dan pengajaran serta pembiasaan
- 2) Menguasai dasar IPTEK sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi
- 3) Sebagai pelopor dan penggerak di masyarakat
- 4) Menjadi madrasah yang diminati oleh masyarakat.<sup>1</sup>

**4. Keadaan Guru dan Tata Usaha MTs Babussalam Banjarmasin**

Pada Tahun Pelajaran 2023/2024, MTs Babussalam Banjarmasin mempunyai guru dan tata usaha sebanyak 11 orang. Lihat pada tabel di bawah untuk rinciannya.

Tabel 4.1 Keadaan Guru dan Tata Usaha MTs Babussalam Banjarmasin

No	NAMA/NIP/NUPTK	Pangkat	Tugas Utama	Tugas Tambahan
1.	Lini Khalisa, S.Ag NIP.197808072007012026	Penata /IIIc	Kepala Madrasah, Guru B.Indonesia	1. Anggota K3M Kota 2. Pembina Guru, UKS, OSIS, BP, Perpustakaan, Maulid Habsyi, Pramuka
2.	H. Husin Anshari, S.Ag NIP.197006082000031004	Pembina /Iva	Guru Qur'an Hadits, Fiqih	1. Wakil Kepala Madrasah 2. Koordinator kesiswaan 3. Koordinator Up. Bendera 4. Wali kelas 9 A
3.	Junaidi, S.Ag	GTT	Guru SKI, QH	1. Koordinator kehumasan

<sup>1</sup> Hasil dokumentasi: visi, misi dan tujuan MTs Babussalam Banjarmasin, 28 Mei 2024

				2. Koordinator PHBI 3. Wali kelas 8 C
4.	Murniyati, S.Ag	GTT	Guru IPA, SBK	1. Koordinator kurikulum 2. Bendahara komite 3. Wali kelas 7
5.	Hasbullah, S.Pd.I	GTT	Guru Bahasa Arab, IPS	1. Bendahara BOS & gaji 2. Wali kelas 8 A
6.	Sirrril Birri, S.Pd.I	GTT	Guru Akidah Akhlak, Matematika dan PJK	1. Koordinator olah raga 2. Wali kelas 9 B
7.	Norhidayah, S.Pd.I	GTT	Guru B. Inggris, Prakarya	1. Wali kelas 8 B 2. Pengelola Perpustakaan
8.	M. Rasyid Amin, S.Pd	GTT	Guru Matematika	
9.	Wafiq Azizah	GTT	Guru SBK	
10.	Nur Syifa, S.Pd	GTT	Guru PKN	
11.	Hendri Winata, S.Pd.I	-	Operator Data dan TU	

Adapun struktur organisasi yang ada di MTs Babussalam Banjarmasin, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil dokumentasi: struktur organisasi MTs Babussalam Banjarmasin, 30 Mei 2024





Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTs Babussalam Banjarmasin

### 5. Keadaan Siswa MTs Babussalam Banjarmasin

Pada Tahun Pelajaran 2023/2024, siswa yang dimiliki MTs Babussalam Banjarmasin sebanyak 136 orang. Untuk lebih jelas lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Data Siswa MTs Babussalam Banjarmasin

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Jumlah Ruang
		Laki-laki	Perempuan		
1.	VII	18	13	31	1 kelas
2.	VIII	39	24	63	3 kelas
3.	IX	27	15	42	2 kelas
Jumlah				136	6 kelas

Dapat diketahui siswa di MTs Babussalam Banjarmasin berjumlah 136 orang dalam 6 rombel kelas. Seluruh siswa diwajibkan mengikuti Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Babussalam ditentukan berdasarkan tingkatan mengaji, yakni tingkat iqra' dan tingkat Al-Qur'an, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Data Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa MTs Babussalam Banjarmasin

No.	Kelas	Tingkat Mengaji	
		Iqra'	Al-Qur'an
1.	VII	10 orang	21 orang
2.	VIII	23 orang	40 orang
3.	IX	19 orang	23 orang

Adapun siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca Al-Qur'an di MTs Babussalam Banjarmasin berjumlah 52 orang, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Data Siswa Kesulitan Membaca Al-Qur'an MTs Babussalam Banjarmasin

No.	Nama	Kelas	Keterangan
1	Anisa Fitri	VII	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
2	Aulia	VII	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
3	Muhammad Irwan	VII	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
4	Mutia	VII	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
5	Nabila Nur Aini	VII	Masih tingkat Iqra', kesulitan mengenali huruf Hijaiyah
6	Nazwa	VII	Masih tingkat Iqra', kesulitan mengenali huruf Hijaiyah
7	Noor Raiga	VII	Masih tingkat Iqra', kesulitan mengenali huruf Hijaiyah
8	Rifki Asy'Ari	VII	Masih tingkat Iqra', kesulitan mengenali huruf Hijaiyah
9	Syahrini	VII	Masih tingkat Iqra', kesulitan mengenali huruf Hijaiyah
10	Adi Ahmad	VII	Masih tingkat Iqra', kesulitan mengenali huruf Hijaiyah
11	Ahmad Haidir	VIII A	Masih tingkat Iqra', kesulitan mengenali huruf Hijaiyah
12	Kamelia	VIII A	Al-Qur'an masih terbata-bata dan membaca belum sesuai hukum tajwid
13	Kiki Al Mira	VIII A	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
14	Muhammad Dito Alfianoor	VIII A	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf

15	Muhammad Fahmi Arief	VIII A	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
16	Muhammad Haikal	VIII A	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
17	Muhammad Rizal	VIII A	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
18	Muhammad Royan	VIII A	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
19	Nabil Khairil Ramadhan	VIII A	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
20	Abd Gani	VIII B	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
21	Ahmad Azan	VIII B	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
22	Haikal Hafiz	VIII B	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
23	Jema`ah	VIII B	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
24	Muhammad Fauzan	VIII B	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
25	Muhammad Ikmal	VIII B	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
26	Pardhan Nafi	VIII B	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
27	Ahmad Paddillah	VIII C	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
28	Selvia Indah Ramadhany	VIII C	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
29	Noor Laila	VIII C	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
30	Andrianor	VIII C	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
31	M. Maulana Saputra	VIII C	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
32	Muhammad Raihan Zidane	VIII C	Al-Qur'an masih terbata-bata dan membaca belum sesuai hukum tajwid
33	Haris Fadillah	VIII C	Al-Qur'an masih terbata-bata dan membaca belum sesuai hukum tajwid
34	Akhmad Leonardo	IX A	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
35	Anisa Akhla	IX A	Al-Qur'an masih terbata-bata dan membaca belum sesuai hukum tajwid
36	Muhammad Aidil Ansyar	IX A	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
37	Farah Azahra	IX A	Al-Qur'an masih terbata-bata dan

			membaca belum sesuai hukum tajwid
38	Muhammad Lutfi	IX A	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
39	Zahrana Afa Akmal	IX A	Al-Qur'an masih terbata-bata dan membaca belum sesuai hukum tajwid
40	Wahyu	IX A	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
41	Rizka Hayati	IX A	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
42	M. Reza	IX B	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
43	Akhmad Rizza	IX B	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
44	Akhmad Baihaqi	IX B	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
45	Muhammad Yusup	IX B	Al-Qur'an masih terbata-bata dan membaca belum sesuai hukum tajwid
46	Muhammad Irvan Rizkiyah	IX B	Al-Qur'an masih terbata-bata dan membaca belum sesuai hukum tajwid
47	Nazwa Soraya	IX B	Al-Qur'an masih terbata-bata dan membaca belum sesuai hukum tajwid
48	Taibah	IX B	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
49	Noorfajiriah Sabila	IX B	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
50	Hendra	IX B	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
51	Muhammad Subur	IX B	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf
52	Bunga Desty Anggraini	IX B	Masih tingkat Iqra', kesulitan melafalkan sesuai makharijul huruf

## 6. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Babussalam Banjarmasin

Status gedung MTs Babussalam Banjarmasin ialah bangunan permanen yang dibangun pada tahun 1998. Tidak hanya bangunan-bangunan tua saja, namun juga terdapat bangunan yang relatif baru. Bangunan MTs Babussalam Banjarmasin tersebut terdiri dari beberapa ruangan, diantaranya ruang kepala madrasah, ruang dewan guru, ruang kelas, aula dan ruangan lainnya. Lihat tabel di

bawah ini untuk mendapatkan gambaran lengkap terkait sarana dan prasarana MTs Babussalam Banjarmasin.

Tabel 4.5 Data Sarana MTs Babussalam Banjarmasin

No.	Jenis Barang	Jumlah	Satuan	Kondisi
1.	Al-Qur'an	10	Buah	Baik
2.	Juz 'Amma	2	Buah	Baik
3.	Buku Iqra'	10	Buah	Baik
4.	Meja Panjang	2	Buah	Baik
5.	Sajadah	17	Buah	Baik
6.	Audio penguat suara	1	Set	Baik
	a) Penguat Suara	1	Buah	
	b) Amplifier	1	Buah	
	c) Microphone	1	Buah	
7.	Meja/Kursi Kepala Madrasah	1	Set	Baik
8.	Meja/Kursi Guru di Kantor	11	Set	Baik
9.	Meja/Kursi Guru di Kelas	6	Buah	Baik
10.	Meja/Kursi Tamu	1	Set	Baik
11.	Meja/Kursi siswa	136	Buah	Baik
12.	Papan Tulis White Board	6	Buah	Baik
13.	Laptop	5	Buah	Baik
14.	LCD Proyektor	1	Buah	Baik

Tabel 4.6 Data Prasarana MTs Babussalam Banjarmasin

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah/Kantor	1	Baik
2.	Ruang Guru/Kantor	1	Baik
3.	Ruang Belajar/Kelas	6	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5.	Aula	1	Baik
6.	Ruang UKS	1	Baik
7.	Koperasi	1	Baik
8.	WC Guru	1	Baik
9.	WC Siswa	2	Baik
10.	Tempat Parkir Guru	1	Baik
11.	Tempat Parkir Sepeda Siswa	1	Baik
12.	Ruang Perlengkapan/Gudang	1	Baik

## **B. Penyajian Data**

Setelah pemaparan data yang diperoleh mengenai gambaran umum lokasi penelitian, yaitu MTs Babussalam Banjarmasin, selanjutnya penulis menyajikan data tentang upaya-upaya madrasah yang dilaksanakan oleh MTs Babussalam Banjarmasin dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa beserta faktor pendukung dan penghambat upaya madrasah tersebut.

Penulis menyajikan data tersebut berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan sebelumnya. Data tersebut merupakan hasil riset yang dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, yang diperoleh melalui Kepala MTs Babussalam Banjarmasin, Guru Qur'an Hadits, 2 orang Guru Pembimbing Al-Qur'an dan 6 orang siswa perwakilan dari kelas VII sampai dengan kelas IX MTs Babussalam Banjarmasin sebagai informan dalam penelitian ini.

Penulis memaparkan data yang telah dikumpulkan dalam bentuk kualitatif, yakni dengan mengemukakan data dalam bentuk uraian kata-kata agar memberikan gambaran yang dapat dengan mudah untuk dipahami. Data yang disajikan dibagi ke dalam dua bagian berdasarkan fokus penelitian sebagaimana berikut.

### **1. Upaya Madrasah dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa di MTs Babussalam Banjarmasin**

Penulis telah mengumpulkan data melalui wawancara kepada beberapa informan terkait untuk mendeskripsikan upaya madrasah dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Babussalam Banjarmasin. Sebelum lebih jauh membahas hasil penelitian, penulis memaparkan beberapa hal penting

terlebih dahulu berdasarkan penelitian lapangan di MTs Babussalam Banjarmasin berkaitan dengan upaya madrasah tersebut.

MTs Babussalam Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan madrasah swasta yang tidak menyelenggarakan tes penerimaan siswa baru kelas VII maupun pindahan dari sekolah lain. Hal ini disebabkan madrasah yang berstatus swasta sangat membutuhkan siswa, sehingga pihak madrasah selalu menerima semua anak yang mendaftar masuk untuk menjadi siswa di MTs Babussalam Banjarmasin, bagaimanapun karakter pribadi dan kemampuan yang dimiliki mereka, termasuk dalam hal ini kemampuan membaca Al-Qur'an.

Oleh sebab itu, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Babussalam Banjarmasin itu sangat beragam. Beberapa siswa sudah dapat membaca Al-Qur'an namun masih kurang bisa menerapkan hukum bacaan, beberapa juga ada yang kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, bahkan ada pula siswa yang tidak mengenal huruf *hijaiyyah* atau tidak bisa membaca Al-Qur'an sama sekali.

Kemampuan membaca Al-Qur'an sangat penting bagi siswa yang bersekolah di madrasah untuk memudahkan mereka dalam mempelajari pelajaran agama Islam seperti Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Oleh sebab itu, MTs Babussalam Banjarmasin menekankan pentingnya mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Qur'an demi mewujudkan visi dan misi MTs Babussalam Banjarmasin yang telah dipaparkan sebelumnya. Hal ini berdasarkan pemaparan hasil wawancara bersama Ibu Lini Khalisa selaku Kepala MTs Babussalam Banjarmasin sebagai berikut:

“Madrasah mengambil kebijakan untuk merangkul siswa ini, siswa yang memang kita tidak bisa memilih secara langsung, tidak ada tes untuk masuk ke madrasah ini karena kita sangat memerlukan siswa. Agar madrasah kita ini tetap memiliki siswa maka bagaimanapun siswanya kita tampung, bagaimanapun khususnya dalam hal membaca Al-Qur’an. Madrasah menargetkan siswa itu mampu membaca Al-Qur’an.”<sup>3</sup>

Hal serupa diungkapkan oleh Bapak Husin Anshari selaku Guru Qur’an Hadits yang juga menjabat sebagai Wakil Kepala MTs Babussalam Banjarmasin berikut ini:

“Kalau dipersentasekan untuk siswa baru itu paling sekitar 50-70% lah yang bisa membaca Al-Qur’an, sisanya tidak bisa membaca Al-Qur’an. Kalau dikalkulasikan semua siswa dari kelas VII sampai IX kira-kira 80% bisa membaca, sisanya 20% ada yang tidak mengenal huruf atau bahkan tidak bisa membaca Al-Qur’an sama sekali.”<sup>4</sup>

Dengan demikian, upaya MTs Babussalam Banjarmasin sangat diperlukan untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur’an di kalangan siswa. Adapun upaya yang dilaksanakan MTs Babussalam Banjarmasin dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur’an siswa dipaparkan sebagai berikut.

#### **a. Mengadakan Program Bimbingan Membaca Al-Qur’an**

Upaya utama MTs Babussalam Banjarmasin untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur’an, yaitu dengan mengadakan Program Bimbingan Membaca Al-Qur’an. Program ini dilaksanakan dalam rangka untuk membimbing seluruh siswa MTs Babussalam Banjarmasin, terutama bagi mereka yang memiliki kesulitan dalam membaca Al-Qur’an.

---

<sup>3</sup> Sumber: wawancara dengan Kepala MTs Babussalam Banjarmasin Ibu Lini Khalisa, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 28 Mei 2024, pukul 09.02 WITA.

<sup>4</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Qur’an Hadits Bapak H. Husin Anshari, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin 28 Mei 2024, pukul 09.51 WITA.



Lebih lanjut, Ibu Lini Khalisa mengatakan bahwa program tersebut telah berjalan semenjak tahun 2015. Tujuan dilaksanakannya program ini ialah agar siswa MTs Babussalam Banjarmasin dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sebab menyadari bahwasanya masih ada siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan mengenal huruf *hijaiyyah*.<sup>5</sup>

Awalnya Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an diadakan semampunya dengan pembelajaran yang hanya diberikan oleh Bapak Husin Anshari selaku Guru Al-Qur'an Hadits dengan hasil yang kurang maksimal. Pada perkembangan selanjutnya, Ibu Lini Khalisa selaku kepala MTs Babussalam Banjarmasin akhirnya mengambil kebijakan dengan menambah guru pembimbing secara khusus dari dewan guru di MTs Babussalam Banjarmasin yang bersedia membantu agar program tersebut berjalan lebih maksimal.<sup>6</sup>

Dengan demikian, pihak madrasah telah menyediakan 3 orang guru pembimbing Al-Qur'an, yakni Bapak Husin Anshari selaku Guru Al-Qur'an Hadits sebagai guru pembimbing dan penanggung jawab atas Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an dan 2 orang guru pembimbing Al-Qur'an merupakan guru dari MTs Babussalam Banjarmasin yang bersedia menjadi guru pembimbing Al-Qur'an, yakni Ibu Nur Syifa dan Ibu Wafiq Azizah. Selain itu, bahkan tidak jarang Ibu Lini Khalisa juga turut membantu dalam memberikan bimbingan Al-Qur'an pada program tersebut.

---

<sup>5</sup> Sumber: wawancara dengan Kepala MTs Babussalam Banjarmasin Ibu Lini Khalisa, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 28 Mei 2024, pukul 09.02 WITA.

<sup>6</sup> Sumber: wawancara dengan Kepala MTs Babussalam Banjarmasin Ibu Lini Khalisa, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 28 Mei 2024, pukul 09.02 WITA.

Di samping itu, Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an juga dimasukkan dalam bidang studi Muatan Lokal Baca Tulis Al-Qur'an (BTA). Hal tersebut berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Lini Khalisa sebagai berikut.

“Memandang sangat pentingnya program ini sampai dimasukkan ke dalam Muatan Lokal. Mulok itu *kan* sekolahan yang menetapkan. Madrasah ini melihat kondisinya *ni kayapa*, akhirnya madrasah memilih BTA sebagai Muatan Lokal.”<sup>7</sup>

Penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Husin Anshari, beliau juga menuturkan hal serupa, bahwa:

“Program ini dimasukkan dalam satu bidang studi yang namanya Muatan Lokal, dengan maksud agar semua siswa mau mengikuti program tersebut. Artinya kalau tidak mengikuti otomatis mata pelajaran Muatan Lokalnya tidak tuntas.”<sup>8</sup>

Dari kedua hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya program ini merupakan upaya utama dari madrasah untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Selanjutnya, program ini dimasukkan dalam mata pelajaran Muatan Lokal, yakni Baca Tulis Al-Qur'an (BTA). Artinya, semua siswa harus mengikuti program tersebut sebab akan berpengaruh pada nilai mata pelajaran Muatan Lokal.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, diketahui bahwasanya Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an ini dijalankan empat kali dalam seminggu, yakni dari Hari Senin sampai dengan Hari Kamis yang dilaksanakan selepas Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di madrasah telah usai,

---

<sup>7</sup> Sumber: wawancara dengan Kepala MTs Babussalam Banjarmasin Ibu Lini Khalisa, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 30 Mei 2024, pukul 08.15 WITA.

<sup>8</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Qur'an Hadits Bapak H. Husin Anshari, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 30 Mei 2024, pukul 08.55 WITA.

dari jam 13.35 WITA hingga 14.35 WITA, sehingga program ini merupakan pembelajaran tambahan di luar jam pembelajaran madrasah.<sup>9</sup>

Tabel 4.7 Jadwal Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an

No.	Jadwal Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an		
	Hari	Waktu	Kelas
1.	Senin	13.35 - 14.35	VIII C, IX A & IX B
2.	Selasa	13.35 - 14.35	VII, VIII A & VIII B
3.	Rabu	13.35 - 14.35	VIII C, IX A & IX B
4.	Kamis	13.35 - 14.35	VII, VIII A & VIII B

Berdasarkan tabel di atas, setiap kelas memiliki jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah dalam empat hari dengan ketentuan dalam sehari ada tiga kelas yang mengikuti program tersebut, yakni pada Hari Senin dan Hari Rabu untuk kelas VIII C, IX A dan IX B sedangkan pada Hari Selasa dan Hari Kamis untuk kelas VII, VIII A dan VIII B. Bapak Husin Anshari mengatakan:

“Untuk memudahkan anak-anak mengikuti program membaca Al-Qur'an, terutama bagi siswa yang kesulitan, dilaksanakan programnya yaitu habis pulang sekolah tidak langsung pulang ke rumah, untuk kelas-kelas tertentu yang kena giliran diwajibkan untuk belajar Al-Qur'an sebelum pulang sekolah sehingga anak-anak yang tadinya memang sudah turun sejak pagi juga otomatis ikut belajar program ini. Itulah salah satu program dari madrasah untuk memberikan fasilitas bagi siswa-siswi yang memiliki kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur'an ini. Dengan program tersebut, alhamdulillah anak-anak yang tadinya setengah-setengah ikutnya, mau ikut karena tidak bisa pulang kalau tidak mengikuti program tersebut.”<sup>10</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Wafiq Azizah selaku guru pembimbing Al-Qur'an, bahwa:

<sup>9</sup> Hasil observasi: mengamati pelaksanaan Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an di MTs Babussalam Banjarmasin, 28 Mei 2024

<sup>10</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Qur'an Hadits Bapak H. Husin Anshari, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 30 Mei 2024, pukul 08.55 WITA.

“Program disini dilaksanakan setelah selesai pembelajaran. Jadi siswa tidak langsung pulang ke rumah, melainkan mereka harus mengikuti program itu dulu.”<sup>11</sup>

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya Program Bimbingan Membaca Al-Qur’an dimulai segera setelah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) usai, hal ini dimaksudkan agar memudahkan siswa untuk mengikuti program tersebut sehingga mereka tidak perlu pulang ke rumah terlebih dahulu jika program tersebut dilaksanakan pada waktu yang berjarak jauh dengan jadwal pulang sekolah mereka, seperti pada sore hari.

Adapun terkait dana operasional untuk keberlangsungan Program Bimbingan Membaca Al-Qur’an, Ibu Lini Khalisa mengatakan:

“Sumber dana program ini dianggarkan dari infaq bulanan siswa yang dibayar setiap bulannya untuk memberikan honor bagi guru pembimbing.”<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sumber dana untuk mendukung pelaksanaan program tersebut dianggarkan dari dana infaq bulanan siswa.

Sebelum pihak madrasah mengajarkan siswanya membaca Al-Qur’an, terlebih dahulu pihak madrasah harus mengidentifikasi kemampuan awal siswa dalam membaca Al-Qur’an. Karena itu, di MTs Babussalam Banjarmasin dilaksanakan wawancara dan tes kepada siswa baru kelas VII untuk

---

<sup>11</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Pembimbing Al-Qur’an Ibu Wafiq Azizah di MTs Babussalam Banjarmasin, 3 Juni 2024, pukul 10.23 WITA.

<sup>12</sup> Sumber: wawancara dengan Kepala MTs Babussalam Banjarmasin Ibu Lini Khalisa, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 12 Juni 2024, pukul 08.34 WITA.

mengategorikan mereka berdasarkan kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an.

Sebagaimana Ibu Lini Khalisa mengungkapkan bahwa:

“Yang pertama, kita mentes, bukan untuk menentukan lulus atau tidaknya masuk madrasah, tapi tes disini adalah untuk mengetahui seberapa mampu siswa itu dalam membaca Al-Qur'an. Setelah mereka kita tes itu adalah biasanya di kelas VII, maka kita akan kelompokkan mereka. Apakah mereka belajarnya itu di tingkat iqra' atau jilid, kemudian yang kedua apakah kelompoknya itu kelompok Al-Qur'an bagi siswa yang sudah memasuki juz atau tingkat Al-Qur'an. Bagi yang telah lancar membaca Al-Qur'annya maka kita adakan perbaikan-perbaikan atau tahsin.”<sup>13</sup>

Lebih lanjut, Bapak Husin Anshari juga mengatakan bahwa:

“Waktu kita belajar itu ditanya *kan* di awal tu jilid berapa. *Mun inya bepadah* jilid 2, ternyata misalnya jilid 2 itu *inya* kesulitan membaca berarti *kan* harus diulang ke jilid pertama. Melalui *inya* membaca dahulu lalu kita lihat kekurangannya *nang inya* tidak mampu itu dimana. Kita tanya dulu *lawan inya*, dulu pernah belajar? Pernah, jilid berapa? Lalu dicoba *kan*. Ternyata karena *inya* lama *kada* belajar, jadinya ya *kada* bisa lagi lalu diulang ke jilid pertama. Kalau *inya bepadah* membaca Al-Qur'an, kita tanya sampai juz berapa. Kalaupun *inya bepadah* juz 3 *jar*, kita mulai di juz 3 ternyata memang kesulitan, misalnya *inya* membacanya sering salah, berarti *kan* harus diulang lagi bisa pindah ke jilid lagi, bisa jilid 3 atau jilid 4. Kita *kan* waktu melajari itu tahu dengan sendirinya kemampuan anak itu sampai di mana, lalu kita ambil tindakan secara kira-kira *inya* dengan belajar itu *betambah* bisa.”<sup>14</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, Ibu Wafiq Azizah juga mengatakan demikian. Beliau menyatakan bahwasanya ketika siswa masuk kelas VII sebagai siswa baru, mereka diberi tes bacaan Al-Qur'an terlebih dahulu. Jika mereka membacanya dengan baik dan lancar, maka mereka bisa langsung ke tingkat Al-Qur'an. Namun, jika bacaan mereka belum cukup baik atau belum bisa

---

<sup>13</sup> Sumber: wawancara dengan Kepala MTs Babussalam Banjarmasin Ibu Lini Khalisa, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 28 Mei 2024, pukul 09.02 WITA.

<sup>14</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Qur'an Hadits Bapak H. Husin Anshari, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 30 Mei 2024, pukul 08.55 WITA

membacanya sama sekali, maka mereka harus dibimbing terlebih dahulu dimulai dari iqra' yang jilidnya menyesuaikan dengan kemampuan siswa tersebut.<sup>15</sup>

Sejalan dengan hal ini, Irwan, siswa kelas VII mengatakan bahwa wawancara dan tes tersebut memang dilakukan oleh pihak madrasah ketika MATSAMA (Masa Ta'aruf Siswa Madrasah) saat memasuki MTs Babussalam Banjarmasin sebagai siswa baru kelas VII.<sup>16</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya siswa pada saat di kelas VII ditanyakan mengenai bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an mereka, apakah masih iqra' atau sudah Al-Qur'an. Apabila siswa masih di tingkat iqra' dan memang kesulitan dalam mengenali atau belum mengenal huruf *hijaiyyah* dan belum bisa membaca Al-Qur'an sama sekali, maka ia dikategorikan ke dalam kelompok Iqra'. Jika ada siswa yang sudah di tingkat Al-Qur'an namun ketika ia membaca ternyata kesulitan dan terdapat kesalahan saat membaca, maka ia harus mengulang kembali untuk mempelajari iqra' (kelompok Iqra'). Apabila siswa pada tingkat Al-Qur'an dapat membaca dengan lancar dan hanya membuat kesalahan beberapa kali, maka ia dikategorikan tingkat Al-Qur'an dan diberikan perbaikan-perbaikan (*tahsin*) terkait *makharijul huruf* dan hukum bacaan tajwid.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwasanya semua siswa diharuskan mengikuti program tersebut. Ini berarti bahwa program tersebut melibatkan siswa yang memiliki kesulitan dan juga mereka yang sudah bisa membaca Al-Qur'an. Ibu Lini Khalisa menjelaskan mengenai hal ini, bahwa:

---

<sup>15</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Pembimbing Al-Qur'an Ibu Wafiq Azizah di MTs Babussalam Banjarmasin, 3 Juni 2024, pukul 10.23 WITA.

<sup>16</sup> Sumber: wawancara dengan siswa yang bernama Muhammad Irwan kelas VII di MTs Babussalam Banjarmasin, 31 Mei 2024, pukul 08.30 WITA.

“Anak yang sudah bisa membaca Al-Qur’an namun masih belum cukup lancar diberikan perbaikan-perbaikan, sementara anak yang tidak mengenal huruf hijaiyyah dan tidak lancar membaca Al-Qur’an lebih diprioritaskan untuk diberi bimbingan, itu *pang* usahanya. Karena bilanya *kada kaitu*, dikhawatirkan anak-anak itu *kalo* misal khusus *kada bisa aja, supan*, malu. Jadi itu kendala bagi madrasah *kalonya* ada yang seperti itu. Anak bisa menolak untuk mengikuti kegiatan. Tapi *kalo* dibuat secara bersama, pulang bersama, jadwal sudah pasti, maka anak-anak tidak bisa menolak lagi.”<sup>17</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa keikutsertaan dalam program ini ialah wajib bagi seluruh siswa. Hal ini disebabkan adanya kekhawatiran bahwa siswa yang memiliki kesulitan tersebut akan merasa malu dengan keadaannya dan tidak mengikuti program yang dijalankan oleh madrasah. Di sisi lain, dengan ikutnya siswa yang bisa membaca Al-Qur’an pada program ini dapat memotivasi siswa berjuang untuk mengatasi kesulitannya.

Selanjutnya mengenai bagaimana program ini dilaksanakan, Ibu Nur Syifa sebagai guru pembimbing Al-Qur’an mengatakan bahwa:

“*Kalo* disini disuruh dulu anak-anaknya duduk sesuai dengan kelasnya masing-masing, terus *hanyar* kita mulai membaca Al-Qur’an bergantian. Yang pertama itu iqra’ dulu ngajinya, setelah itu baru Al-Qur’an.”<sup>18</sup>

Hasil wawancara tersebut di atas sesuai dengan fakta yang didapatkan penulis melalui observasi yang dilakukan pada tanggal 28 Mei 2024. Bimbingan membaca Al-Qur’an dilaksanakan di selasar madrasah di depan kantor dewan guru yang sudah dibersihkan terlebih dahulu. Selasar madrasah dimanfaatkan untuk bimbingan membaca Al-Qur’an disebabkan aula madrasah yang berpotensi

---

<sup>17</sup> Sumber: wawancara dengan Kepala MTs Babussalam Banjarmasin Ibu Lini Khalisa, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 30 Mei 2024, pukul 08.15 WITA.

<sup>18</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Pembimbing Al-Qur’an Ibu Nur Syifa, S.Pd di MTs Babussalam Banjarmasin, 29 Mei 2024, pukul 08.45 WITA.

bisa digunakan untuk program tersebut ternyata digunakan sebagai tempat shalat zhuhur berjamaah bagi siswa yang kelasnya bukan jadwal mengikuti program tersebut.<sup>19</sup> Berikut tampilan selasar MTs Babussalam Banjarmasin.<sup>20</sup>



Gambar 4.2 Selasar MTs Babussalam Banjarmasin

Sebelum pelaksanaan bimbingan membaca Al-Qur'an dimulai, guru pembimbing, yakni Bapak Husin Anshari, Ibu Nur Syifa dan Ibu Wafiq Azizah, terlebih dahulu menyiapkan tempat untuk bimbingan membaca Al-Qur'an. Persiapan dilakukan dengan menata 2 meja panjang secara berhadapan untuk digunakan sebagai meja mengaji siswa, 1 meja panjang untuk siswa laki-laki dan 1 meja panjang untuk siswa perempuan dengan duduk lesehan. Pada saat bimbingan membaca Al-Qur'an ini berlangsung, tempat duduk siswa laki-laki berada terpisah dengan tempat duduk siswa perempuan. Setelah itu, guru meletakkan jilid iqra' dan Al-Qur'an di atas meja panjang tersebut untuk digunakan siswa.

---

<sup>19</sup> Hasil observasi: mengamati pelaksanaan Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an di MTs Babussalam Banjarmasin, 28 Mei 2024

<sup>20</sup> Hasil dokumentasi: selasar MTs Babussalam Banjarmasin, 28 Mei 2024



Selain itu, guru juga menyiapkan kartu mengaji siswa, yaitu kartu berwarna merah muda untuk kelompok Iqra' dan kartu berwarna kuning untuk kelompok Al-Qur'an yang akan dibawa siswa saat mengaji dan diserahkan kepada guru untuk ditulis bacaan siswa pada hari itu. Ketika siswa mulai berdatangan, mereka duduk dengan tertib dan rapi sesuai dengan jenis kelamin dan kelasnya, lalu guru membagikan kartu mengaji kepada masing-masing siswa.

Setelah itu, dua hingga empat orang siswa maju bersamaan untuk mengaji dengan dibimbing langsung oleh guru, kemudian bergantian dengan siswa di belakangnya. Guru menyimak bacaan siswa saat mereka membaca.<sup>21</sup> Berikut gambar pelaksanaan Program Bimbingan membaca Al-Qur'an di MTs Babussalam Banjarmasin.<sup>22</sup>



Gambar 4.3 Pelaksanaan Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an

Pada saat siswa dari kelompok Iqra' dan kelompok Al-Qur'an mengaji, penulis mengamati bahwa terdapat beberapa siswa kesulitan atau salah dalam

<sup>21</sup> Hasil observasi: mengamati pelaksanaan Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an di MTs Babussalam Banjarmasin, 28 Mei 2024

<sup>22</sup> Hasil dokumentasi: Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an di MTs Babussalam Banjarmasin, 28 Mei 2024

bacaannya. Dari kelompok Iqra', sering ditemukan siswa kesulitan dalam mengenali huruf hijaiyyah غ (*ghain*), ص (*shad*), ض (*dhad*), ط (*tha'*), dan ظ (*zha'*). Kemudian siswa dari kelompok Iqra' dan kelompok Al-Qur'an juga ditemukan kesulitan dalam melafalkan huruf sesuai dengan *makharijul huruf*-nya, seperti huruf ث (*tsa'*), خ (*kha'*), ذ (*dzal*), ز (*za*), ش (*syin*), ض (*dhad*), dan ظ (*zha'*).

Selain itu, siswa pada kelompok Al-Qur'an juga sering ditemukan kesulitan dalam menerapkan hukum bacaan *ikhfa'*, seperti ketika salah satu siswa membaca lafal Q.S. Ali 'Imran/3: 143 berikut:

وَلَقَدْ كُنْتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Lafal yang berwarna merah tersebut sebenarnya mengandung hukum bacaan *ikhfa'*, tetapi ketika siswa membaca lafal tersebut mereka tidak mendengarkan bacaannya.<sup>23</sup>

Sejalan dengan kesulitan membaca Al-Qur'an yang dimiliki siswa dari observasi tersebut, Bapak Husin Anshari juga menjelaskan:

“Kesulitannya itu yang pertama sulit mengingat huruf dan bacaannya, hurufnya apa bacaannya apa. Itu rata-rata untuk siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Misalnya membedakan huruf-huruf *tu na* yang lambangnya *tu* mirip *tepehurup* bunyinya, *nang kaya tho'* dengan *zho'* tertukar, tulisannya *tho'* dibacanya *zho'* atau tulisannya *zho'* dibacanya *tho'*. Kemudian apabila sudah menguasai huruf-huruf Al-Qur'an, merangkainya itu *na* atau menggabungkannya atau ada huruf matinya itu, *pabila* ada huruf mati ada kesulitan sehingga perlu waktu yang lama untuk

<sup>23</sup> Hasil observasi: mengamati pelaksanaan Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an di MTs Babussalam Banjarmasin, 28 Mei 2024

mereka bisa membaca Al-Qur'an. Kalau kesulitan *makhraj*-nya, ada *lah* sebagian. Diajarkan *tu kada* mau *inya* menuruti apa yang diajarkan. Mungkin karena fokus *inya* membaca, lalu huruf *ni* tidak diperhatikannya. Kita tegaskan ini hurufnya ini, kalau disuruh membaca ya mungkin paham waktu itu aja *bujur*, *imbahnya tebulik pulang*. Untuk membaca Al-Qur'an bagi mereka yang sudah lancar, lumayan. Cuma bagi mereka yang baru bisa membaca Al-Qur'an masih banyak kesalahan-kesalahan dari segi tajwidnya, *kaya ikhfa'*. Tapi kalau yang waktu masuk itu sudah bisa membaca Al-Qur'an, sehingga kita untuk tahsinnya adalah perbaikan meskipun tidak sempurna jua yang kita ajarkan."<sup>24</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa di MTs Babussalam Banjarmasin, meliputi kesulitan mengenali huruf hijaiyyah yang memiliki bentuk atau lambang yang sama, kesulitan dalam melafalkan sesuai *makharijul huruf* dan kesulitan menerapkan hukum bacaan tajwid, terutama hukum bacaan *ikhfa'*.

Berdasarkan wawancara awal penulis dengan Ibu Lini Khalisa, beliau menyatakan bahwa kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain latar belakang pendidikan siswa berasal dari Sekolah Dasar (SD), orang tua kurang memberikan perhatian dan tidak pernah mengikuti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).<sup>25</sup> Lebih lanjut, Bapak Husin Anshari juga mengatakan:

"Rata-ratanya kalaunya *inya* memang kesulitan belajar itu kebanyakan itu memang dari internal dirinya *jua pang* kesulitan. Kalau misalnya khususnya membaca Al-Qur'an itu *inya* mengalami kesulitan ya istilahnya tu *pembabal lah*, memang sudah belajar tapi ya *kada* mau dapat-dapat. *Kaitu pang* rata-rata *kakanakan* yang sulit itu dalam belajar membaca Al-Qur'an, sedikit bebal. Itu misalnya yang rajin. Tapi kalo misalnya *kakanakannya* pendapatan *aja* tapi karena malas itu berarti faktor malasnya, kan dalam diri siswa *jua*. Bila *urang* turunan belajar, *inya kada*

<sup>24</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Qur'an Hadits Bapak H. Husin Anshari, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin 28 Mei 2024, pukul 09.51 WITA.

<sup>25</sup> Sumber: wawancara awal dengan Kepala MTs Babussalam Banjarmasin Ibu Lini Khalisa, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 19 Oktober 2023.

turun, otomatis *kan* jadi terlambat *jua inya*, padahal *urangnyanya pandapatan aja*. Tapi ada *jua nang* memang dari dirinya *jua* kurang cepat memahami pelajaran itu, diulang-ulang tetap aja salah. Memang lambat, kemudian ada yang cepat mencerna pelajaran tapi malas *urangnyanya* lalu otomatis terlambat *jua inya* dalam mencapai target pelajarannya.”<sup>26</sup>

Dapat dipahami bahwasanya siswa di MTs Babussalam Banjarmasin mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur’an disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dirinya sendiri, seperti kemampuan siswa dalam menangkap pelajaran dan rasa malas maupun yang berasal dari luar diri siswa, seperti latar belakang pendidikan, kurangnya perhatian dari orang tua dan tidak pernah belajar membaca Al-Qur’an di TPQ.

Ketika siswa mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur’an, guru pembimbing Al-Qur’an dengan segera memberitahu siswa terkait bacaan yang benar, yakni dengan terlebih dahulu memberikan contoh bacaan yang benar secara berulang-ulang kemudian diikuti oleh siswa. Selain itu, guru juga menjelaskan secara singkat kepada siswa terkait hukum bacaan dan cara membacanya sehingga siswa memahami dan bisa membacanya dengan baik.<sup>27</sup> Dengan demikian, bimbingan Al-Qur’an dari guru pembimbing sangat diperlukan untuk siswa yang kesulitan membaca Al-Qur’an. Berkaitan dengan hal ini, Ibu Nur Syifa mengungkapkan bahwa:

“Caranya kita sebagai pengajar kita yang pertama menyebutkan dulu. Misalnya *inya* membaca tapi salah-salah, kita *bujurkan* sampai beberapa kali mungkin baru *inya tu* menangkap. Jadi kita ulangi *aja* dulu misalnya *kaya* membaca, *kalo* yang banyak salah tu ada biasanya iqra’ 3 itu *kan*, mungkin kalau iqra’ 1 dan 2 itu masih nyaman bagi *inya* yang pemula,

---

<sup>26</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Qur’an Hadits Bapak H. Husin Anshari, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin 28 Mei 2024, pukul 09.51 WITA.

<sup>27</sup> Hasil observasi: mengamati pelaksanaan Program Bimbingan Membaca Al-Qur’an di MTs Babussalam Banjarmasin, 28 Mei 2024

*kalo iqra' 3 itu sudah lumayan, biasanya kita ulang-ulangi dulu habis itu suruh lagi inya membaca sampai inya dapat. Itu pang yang berusaha diterapkan ke anak-anak.*<sup>28</sup>

Ibu Wafiq Azizah juga menuturkan hal senada, bahwasanya dalam membimbing siswa tersebut beliau melakukannya secara perlahan dan tidak sampai membuat siswa tertekan dan cemas. Beliau juga memberi motivasi dan dukungan agar mereka terus bersemangat belajar membaca Al-Qur'an.<sup>29</sup>

Hal senada diungkapkan Saputra bahwa ketika ia kesulitan membaca Al-Qur'an atau salah dalam membaca, guru pembimbing akan membetulkan bacaannya dengan dibacakan secara berulang-ulang.<sup>30</sup> Kamelia juga mengatakan ketika ia kesulitan dalam menyebutkan huruf *hijaiyyah* dan *makharijul huruf*-nya maupun hukum bacaannya, guru pembimbing memberikan pengertian dan menjelaskan cara bacaan yang benar sehingga ia dapat mengikuti dan membacanya dengan baik.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya guru pembimbing secara aktif memberikan arahan dan bimbingan yang positif kepada siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, baik yang berada di kelompok Iqra' maupun kelompok Al-Qur'an.

Penggunaan metode dan media dalam program ini juga penting untuk memastikan pengajaran Al-Qur'an terkomunikasikan dengan baik. Ibu Nur Syifa

---

<sup>28</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Pembimbing Al-Qur'an Ibu Nur Syifa, S.Pd di MTs Babussalam Banjarmasin, 29 Mei 2024, pukul 08.45 WITA.

<sup>29</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Pembimbing Al-Qur'an Ibu Wafiq Azizah di MTs Babussalam Banjarmasin, 3 Juni 2024, pukul 10.23 WITA.

<sup>30</sup> Sumber : wawancara dengan siswa yang bernama M. Maulana Saputra kelas VIII C di MTs Babussalam Banjarmasin, 31 Mei 2024, pukul 08.30 WITA.

<sup>31</sup> Sumber : wawancara dengan siswa yang bernama Kamelia kelas VIII A di MTs Babussalam Banjarmasin, 31 Mei 2024, pukul 08.30 WITA.

menyatakan bahwa program ini dilaksanakan dengan metode iqra' dan medianya ialah Al-Qur'an dan jilid iqra' yang telah disediakan oleh pihak madrasah.<sup>32</sup> Hal ini juga didukung berdasarkan pernyataan hasil wawancara dengan Ibu Wafiq Azizah, beliau mengungkapkan:

“Metode yang digunakan yaitu siswa membaca Al-Qur'an atau Iqra' secara individu di hadapan guru, dan guru mengoreksi bacaan dan tajwidnya. Untuk medianya bagi siswa tingkat Al-Qur'an pastinya menggunakan Al-Qur'an, bagi siswa yang masih jilid menggunakan buku Iqra yang 6 jilid itu.”<sup>33</sup>

Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an, pihak madrasah menggunakan metode Iqra' sebagai cara untuk membimbing siswa, sebab metode Iqra' dinilai mudah untuk diterapkan pada siswa dalam hal pengenalan huruf *hijaiyyah*, *makharijul huruf* serta hukum bacaan tajwid. Di samping itu juga media yang dipakai menunjang metode pembelajaran yang diterapkan, yakni Al-Qur'an dan buku Iqra' 6 jilid.

Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an ini membawa perubahan yang signifikan terhadap siswa yang kesulitan membaca Al-Qur'an. Sebagaimana Ibu Lini Khalisa menyatakan:

“Ada, ada kemajuan. Kebanyakan setelah mereka lulus atau berada di kelas IX itu sudah mulai membaca Al-Qur'an dengan lancar secara mandiri.”<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Pembimbing Al-Qur'an Ibu Nur Syifa, S.Pd di MTs Babussalam Banjarmasin, 29 Mei 2024, pukul 08.45 WITA.

<sup>33</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Pembimbing Al-Qur'an Ibu Wafiq Azizah di MTs Babussalam Banjarmasin, 3 Juni 2024, pukul 10.23 WITA.

<sup>34</sup> Sumber: wawancara dengan Kepala MTs Babussalam Banjarmasin Ibu Lini Khalisa, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 28 Mei 2024, pukul 09.02 WITA.



Hal serupa diungkapkan Bapak Husin Anshari berdasarkan hasil wawancara dengan beliau berikut:

“Rata-rata *kan* program belajarnya ini sudah berjalan, karena yang kelas VII yang ada ini dan kelas VIII serta kelas IX yang ada sudah mengikuti program ini dengan baik, alhamdulillah untuk siswa-siswi yang memang rajin belajar, yang tadinya tidak bisa membaca Al-Qur’an bisa membaca Al-Qur’an, yang tadinya kurang lancar membaca Al-Qur’an alhamdulillah sudah lancar membacanya.”<sup>35</sup>

Penulis juga melakukan wawancara kepada enam siswa yang memiliki kesulitan membaca Al-Qur’an sebagai perwakilan dari kelas VII hingga kelas IX, bahwasanya mereka mengakui program tersebut membantu mereka untuk mengatasi kesulitan mereka dalam membaca Al-Qur’an, dan mereka pun merasakan adanya perubahan.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Farah dan Yusup yang sudah duduk di bangku kelas IX. Yusup mengatakan bahwa ia awalnya kesulitan dalam hal pendek dan panjang bacaan Al-Qur’an sehingga setiap kali ia menemukan huruf yang seharusnya dibaca panjang ia akan membacanya dengan pendek, namun setelah mengikuti program tersebut ia sudah dapat menerapkan panjang bacaan Al-Qur’an.<sup>36</sup> Sementara Farah menyatakan bahwa ia bisa membaca Al-Qur’an sekarang, meskipun sebelumnya ia kurang mahir.<sup>37</sup> Begitu pula hasil wawancara penulis bersama Kamelia, ia mengungkapkan bahwa:

---

<sup>35</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Qur’an Hadits Bapak H. Husin Anshari, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 30 Mei 2024, pukul 08.55 WITA

<sup>36</sup> Sumber : wawancara dengan siswa yang bernama Muhammad Yusup kelas IX B di MTs Babussalam Banjarmasin, 3 Juni 2024, pukul 08.46 WITA.

<sup>37</sup> Sumber : wawancara dengan siswa yang bernama Muhammad Farah Azzahra kelas IX A di MTs Babussalam Banjarmasin, 3 Juni 2024, pukul 08.46 WITA.

“Ada perubahan, *kan* kaya di SD kada pernah membaca, alhamdulillah disini sudah bisa membaca Al-Qur’an.”<sup>38</sup>

Dengan demikian, upaya MTs Babussalam Banjarmasin dengan mengadakan Program Bimbingan Membaca Al-Qur’an ini telah terlaksana dengan baik untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur’an, sebagaimana yang diharapkan dari pihak madrasah.

#### **b. Pemberian Motivasi kepada Siswa**

Upaya MTs Babussalam Banjarmasin dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur’an siswa selanjutnya adalah dengan memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi sangat diperlukan oleh siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca Al-Qur’an untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas bacaannya dengan kemauan kuat dan lebih semangat. Ibu Lini Khalisa mengatakan:

“Dengan saling memberi nasehat, motivasi dan memberitahukan kemajuan siswa kepada orangtuanya, dan mencantumkan berupa nilai di rapor sebagai program keagamaan di sekolah.”<sup>39</sup>

Hal serupa juga dinyatakan Ibu Nur Syifa sebagai guru pembimbing berikut ini:

“*Kalo* kita sebagai pengajar kita cuman bisa memotivasi, misalnya ayo belajar Al-Qur’an hari ini *kalo* ada anak-anak yang *koler*. Kita cuman bisa memadahi bahwa belajar Al-Qur’an itu perlu untuk kita kena.”<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Sumber : wawancara dengan siswa yang bernama Kamelia kelas VIII A di MTs Babussalam Banjarmasin, 31 Mei 2024, pukul 08.30 WITA.

<sup>39</sup> Sumber: wawancara dengan Kepala MTs Babussalam Banjarmasin Ibu Lini Khalisa, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 28 Mei 2024, pukul 09.02 WITA.

<sup>40</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Pembimbing Al-Qur’an Ibu Nur Syifa, S.Pd di MTs Babussalam Banjarmasin, 29 Mei 2024, pukul 08.45 WITA.



Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lini Khalisa dan Ibu Nur Syifa, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya pihak madrasah senantiasa memberikan motivasi berupa nasehat tentang pentingnya belajar membaca Al-Qur'an bagi mereka di masa depan sehingga mereka dapat lebih antusias mengikuti program yang dilaksanakan madrasah dan mereka dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'annya. Orang tua siswa juga diberitahukan mengenai kemajuan anaknya dalam membaca Al-Qur'an sehingga orang tua juga turut mendukung dan mendorong anak agar kesulitan-kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an juga teratasi. Selain itu, kepala madrasah juga mengeluarkan kebijakan untuk mencantumkan nilai di rapor siswa sebagai program keagamaan untuk memacu siswa agar mengikuti program yang diadakan madrasah.

Dalam memberikan motivasi kepada siswa juga dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan atau hiburan bagi siswa yang rajin dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Husin Anshari, beliau mengungkapkan bahwa:

“Untuk memberikan motivasi dorongan kepada siswa, madrasah biasanya di akhir-akhir semester itu mengadakan ziarah untuk siswa yang rajin mengikuti program membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh madrasah. Biasanya tempat-tempat, makam tuan-tuan guru yang ada di sekitar Kota Banjarmasin, itu ada beberapa kali diadakan.”<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwasanya madrasah mengadakan ziarah ke makam-makan tuan guru di sekitar wilayah Kota Banjarmasin di setiap akhir semester untuk siswa yang rajin mengikuti Program

---

<sup>41</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Qur'an Hadits Bapak H. Husin Anshari, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 30 Mei 2024, pukul 08.55 WITA.

Bimbingan Membaca Al-Qur'an. Ini sebagai motivasi untuk siswa agar mengikuti bimbingan membaca Al-Qur'an dengan lebih tekun. Karena bila siswa aktif mengikuti Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an, khususnya mereka yang kesulitan membaca Al-Qur'an, lambat laun mereka akan merasakan perubahan positif pada kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an.

### **c. Penyediaan Sarana dan Prasarana**

Upaya selanjutnya yang dilaksanakan MTs Babussalam Banjarmasin dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa adalah dengan menyediakan sarana dan prasarana. Hal ini penting sebagai upaya MTs Babussalam Banjarmasin untuk mengatasi kesulitan siswanya membaca Al-Qur'an, terutama digunakan pada Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an. Penyediaan sarana dan prasarana harus disesuaikan dengan kebutuhan madrasah, khususnya mengatasi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an, buku jilid iqra' dan tempat untuk melakukan belajar membaca Al-Qur'an ialah sarana dan prasarana yang sangat diperlukan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Lini Khalisa berikut ini:

“Penyediaan sarana prasarana, di antaranya buku-buku penunjang seperti jilid iqra' dan Al-Qur'an.”<sup>42</sup>

Lebih lanjut, hasil wawancara penulis dengan Bapak Husin Anshari, beliau mengatakan:

---

<sup>42</sup> Sumber: wawancara dengan Kepala MTs Babussalam Banjarmasin Ibu Lini Khalisa, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 28 Mei 2024, pukul 09.02 WITA.

“Madrasah menyediakan fasilitas, waktu dan tempat untuk belajar membaca Al-Qur’an tersebut, baik buku-buku dan Al-Qur’an itu sekolah menyediakan.”<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan Ibu Lini Khalisa dan Bapak Husin Anshari tersebut, diketahui bahwasanya MTs Babussalam Banjarmasin dalam upaya mengatasi kesulitan membaca Al-Qur’an pada siswa juga dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana berupa Al-Qur’an, buku jilid Iqra’, meja belajar panjang dan tempat, yakni selasar madrasah untuk mengadakan program tersebut sebagai upaya madrasah dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur’an siswa. Informasi mengenai jumlah sarana dan prasarana yang disediakan MTs Babussalam Banjarmasin telah disajikan pada Tabel 4.5 dan Tabel 4.6 pada bagian sebelumnya.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Madrasah dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur’an Siswa di MTs Babussalam Banjarmasin**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis di MTs Babussalam Banjarmasin, upaya madrasah mengatasi kesulitan membaca Al-Qur’an siswa belum sepenuhnya terwujud disebabkan pada pelaksanaannya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Di bawah ini, penulis menyajikan data mengenai faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat upaya madrasah tersebut.

---

<sup>43</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Qur’an Hadits Bapak H. Husin Anshari, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 30 Mei 2024, pukul 08.55 WITA

### **a. Faktor Pendukung**

Faktor-faktor pendukung upaya madrasah untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Babussalam Banjarmasin disajikan di bawah berikut berdasarkan temuan dari observasi dan wawancara dengan informan penelitian ini.

#### **1) Minat dan Semangat Siswa**

Minat dan semangat siswa untuk belajar ialah faktor penting dalam mendukung keberhasilan upaya madrasah dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Jika minat dan semangat siswa tinggi, mereka akan dengan sadar belajar membaca Al-Qur'an dengan semangat dan bersungguh-sungguh agar kesulitan yang dimilikinya teratasi. Melalui wawancara dengan Ibu Lini Khalisa, diketahui bahwasanya antusiasme siswa mengikuti Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an mendukung upaya madrasah untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an.<sup>44</sup>

Hal serupa juga didapatkan penulis dari hasil wawancara dengan Ibu Nur Syifa berikut:

“Faktor pendukung yang pertama adalah ada kemauan dari anak untuk belajar membaca Al-Qur'an. Mereka sering menanyakan, ibu hari ini belajar membaca Al-Qur'an kah? Itu *kan* salah satu faktor pendukung dari murid-muridnya.”<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Sumber: wawancara dengan Kepala MTs Babussalam Banjarmasin Ibu Lini Khalisa, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 28 Mei 2024, pukul 09.02 WITA.

<sup>45</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Pembimbing Al-Qur'an Ibu Nur Syifa, S.Pd di MTs Babussalam Banjarmasin, 29 Mei 2024, pukul 08.45 WITA.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Husin Anshari mengenai tingginya minat membaca Al-Qur'an siswa yang memiliki kesulitan, beliau menyatakan:

“Kalau minat siswa terhadap program dari madrasah untuk bisa membaca Al-Qur'an bagi yang kesulitan atau yang masih belum lancar dalam membaca Al-Qur'an itu memang anak-anak rata-rata *inya* memiliki semangat yang tinggi untuk belajar, terutama yang tidak bisa membaca Al-Qur'an.”<sup>46</sup>

Di samping itu, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan enam orang siswa juga dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki keinginan yang kuat untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pardhan menyatakan:

“Semangat *ai ulun* belajar mengajinya, rajin selebar, kadang setengah lembar *ngajinya*.”<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya minat, kemauan dan semangat yang tinggi pada siswa sebagai sasaran dari upaya madrasah, khususnya siswa yang kesulitan membaca Al-Qur'an, menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan upaya madrasah tersebut.

## 2) Adanya Guru Pembimbing

Kehadiran guru pembimbing sangat penting untuk memberikan arahan dan bimbingan langsung terkait cara membaca Al-Qur'an yang benar kepada siswa yang memiliki kesulitan. Sebagaimana Ibu Lini Khalisa menyatakan:

---

<sup>46</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Qur'an Hadits Bapak H. Husin Anshari, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 30 Mei 2024, pukul 08.55 WITA.

<sup>47</sup> Sumber : wawancara dengan siswa yang bernama Pardhan Nafi kelas VIII B di MTs Babussalam Banjarmasin, 31 Mei 2024, pukul 08.30 WITA.

“Adanya guru-guru yang dianggap mampu untuk membantu membimbing, sehingga tidak diperlukan mencari dari luar. Tapi guru-guru yang ada diminta untuk membantu.”<sup>48</sup>

Lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara penulis bersama Bapak Husin Anshari, beliau menyatakan:

“Faktor pendukungnya ya untuk guru-guru yang bersedia membimbing siswa-siswi yang memiliki kesulitan membaca Al-Qur’an ini, itu dikasih honor seadanya dari pihak sekolah.”<sup>49</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Lini Khalisa dan Bapak Husin Anshari di atas menunjukkan bahwasanya guru pembimbing Al-Qur’an di MTs Babussalam Banjarmasin ini adalah guru-guru dari madrasah juga yang dimintakan dan bersedia untuk membantu membimbing membaca Al-Qur’an, guru pembimbing juga mendapatkan honor dari madrasah. Guru pembimbing Al-Qur’an di MTs Babussalam Banjarmasin ialah Bapak Husin Anshari, Ibu Nur Syifa dan Ibu Wafiq Azizah.

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Husin Anshari adalah guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadits sejak tahun 2014 yang juga bertanggung jawab pada Program Bimbingan Membaca Al-Qur’an sekaligus guru pembimbingnya, beliau merupakan Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin lulusan tahun 1995 dan berpengalaman mengajar Al-Qur’an di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) sejak tahun 1990.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Sumber: wawancara dengan Kepala MTs Babussalam Banjarmasin Ibu Lini Khalisa, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 30 Mei 2024, pukul 08.15 WITA.

<sup>49</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Qur’an Hadits Bapak H. Husin Anshari, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 30 Mei 2024, pukul 08.55 WITA

<sup>50</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Qur’an Hadits Bapak H. Husin Anshari, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin 28 Mei 2024, pukul 09.51 WITA.

Selanjutnya, Ibu Nur Syifa merupakan lulusan STAI Al-Jami Banjarmasin tahun 2023 dengan gelar sarjana Strata Satu (S1) dan berpengalaman mengajar Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sejak tahun 2023, selain itu beliau juga mendapatkan pendidikan Al-Qur'an ketika masih duduk di bangku Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Putri.<sup>51</sup>

Adapun Ibu Wafiq Azizah merupakan lulusan MA Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Putri dengan pengalaman mengajar Al-Qur'an di Rumah Tahfizh Al-Jami' sejak tahun 2019 dan di Madrasah Tahfizh Ukhuwah dari awal tahun 2024 hingga sekarang, beliau juga pernah mengikuti pelatihan Metode Ummi di tahun 2020.<sup>52</sup>

Dengan demikian, guru pembimbing yang memiliki latar belakang akademis yang mumpuni dan berpengalaman dalam pengajaran Al-Qur'an juga merupakan faktor pendukung terhadap upaya madrasah dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

### **3) Dukungan Orang Tua**

Selain guru pembimbing, dukungan orang tua juga sangat penting. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Lini Khalisa bahwa orang tua sangat mendukung dan senang dengan adanya upaya MTs Babussalam Banjarmasin untuk mengatasi kesulitan anaknya dalam membaca Al-Qur'an melalui Program

---

<sup>51</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Pembimbing Al-Qur'an Ibu Nur Syifa, S.Pd di MTs Babussalam Banjarmasin, 29 Mei 2024, pukul 08.45 WITA.

<sup>52</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Pembimbing Al-Qur'an Ibu Wafiq Azizah di MTs Babussalam Banjarmasin, 3 Juni 2024, pukul 10.23 WITA.

Bimbingan Membaca Al-Qur'an. Orang tua senang sebab anaknya sekarang dapat membaca Al-Qur'an.<sup>53</sup>

Hal serupa juga dituturkan Bapak Husin Anshari melalui wawancara dengan penulis berikut:

“Kalau dari faktor orang tua, menurut penglihatan kita selama ini orang tua cukup mendukung kegiatan ini dan sering menanyakan, apakah masih belajaran membaca Al-Qur'annya? Kalau misalnya anak-anak *tu* memang berhalangan untuk hadir, kadang-kadang orang tuanya memberitahu sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan. Itu artinya ada perhatian dari orang tua. Menurut kami itu bukti bahwa orang tua dalam kegiatan program membaca Al-Qur'an bagi siswa-siswinya itu sangat mendukung orang tuanya.”<sup>54</sup>

Begitu pula yang disampaikan oleh Yusup terkait dukungan orang tuanya ketika ia mengikuti bimbingan membaca Al-Qur'an di MTs Babussalam Banjarmasin, ia mengatakan:

“Mama Abah mendukung *aja*, supaya *ulun* lancar membacanya.”<sup>55</sup>

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa orang tua sangat mendukung dan mendorong anak-anak mereka untuk rajin mengikuti program yang diadakan di madrasah agar kesulitan anaknya dalam membaca Al-Qur'an teratasi.

---

<sup>53</sup> Sumber: wawancara dengan Kepala MTs Babussalam Banjarmasin Ibu Lini Khalisa, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 28 Mei 2024, pukul 09.02 WITA.

<sup>54</sup> Sumber: wawancara dengan Kepala MTs Babussalam Banjarmasin Ibu Lini Khalisa, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 28 Mei 2024, pukul 09.02 WITA.

<sup>55</sup> Sumber : wawancara dengan siswa yang bernama Muhammad Yusup kelas IX B di MTs Babussalam Banjarmasin, 3 Juni 2024, pukul 08.46 WITA.



#### 4) Tersedianya Sarana dan Prasarana

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Tanpa sarana dan prasarana, upaya madrasah akan sulit berhasil. Sarana dan prasarana yang mendukung upaya madrasah dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an dinilai cukup memadai. Sebagaimana Ibu Nur Syifa menyatakan:

“Kalo sarana prasarananya sudah cukup memadai *kaya* Al-Qur'an diadakan, iqra' diadakan, tempatnya pun diadakan yaitu lorong di depan kantor yang bersih, itu efektif untuk anak-anak jadi sudah nyaman dan sudah tersedia.”<sup>56</sup>

Hal serupa juga disampaikan Ibu Wafiq Azizah berikut ini:

“Iya, untuk fasilitas yang disediakan sudah memadai, baik itu mushaf Al-Qur'an, Iqra', meja belajar, dan lain-lain.”<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang disediakan sudah memadai dan telah mendukung upaya pihak madrasah dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an, yaitu Al-Qur'an, buku jilid Iqra', meja belajar, dan tempat untuk mengadakan bimbingan membaca Al-Qur'an, yakni selasar di depan kantor dewan guru.

---

<sup>56</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Pembimbing Al-Qur'an Ibu Nur Syifa, S.Pd di MTs Babussalam Banjarmasin, 29 Mei 2024, pukul 08.45 WITA.

<sup>57</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Pembimbing Al-Qur'an Ibu Wafiq Azizah di MTs Babussalam Banjarmasin, 3 Juni 2024, pukul 10.23 WITA.

## **b. Faktor Penghambat**

Berikut pemaparan faktor penghambat upaya madrasah dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an di MTs Babussalam Banjarmasin yang didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara dengan informan penelitian ini.

### **1) Alokasi Waktu yang Kurang**

Kurangnya alokasi waktu untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an menjadi kendala bagi upaya MTs Babussalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an. Dari wawancara dengan Bapak Husin Anshari, diketahui bahwasanya waktu yang dialokasikan untuk pelaksanaan bimbingan membaca Al-Qur'an ini hanya berkisar antara 30 menit sampai dengan 1 jam.<sup>58</sup> Berdasarkan penjelasan Ibu Lini Khalisa, bahwasanya waktu yang dialokasikan untuk pelaksanaan bimbingan membaca Al-Qur'an tersebut masih belum cukup jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang kesulitan membaca Al-Qur'an.<sup>59</sup>

Senada dengan yang dijelaskan oleh Ibu Nur Syifa, berikut:

“Untuk Al-Qur'an cukup *aja* alokasi waktunya. Tapi untuk iqra' yang kurang, karena iqra' ini seharusnya tu lebih banyak waktunya karena iqra' itu kan awalan membaca Al-Qur'an jadi sebaiknya waktunya lebih banyak supaya *inya tu* memahami, oh ini huruf-hurufnya, ini panjang pendeknya.”<sup>60</sup>

Berkaitan dengan alokasi waktu ini, menurut Ibu Wafiq Azizah juga mengatakan berikut:

---

<sup>58</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Qur'an Hadits Bapak H. Husin Anshari, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 30 Mei 2024, pukul 08.55 WITA.

<sup>59</sup> Sumber: wawancara dengan Kepala MTs Babussalam Banjarmasin Ibu Lini Khalisa, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 28 Mei 2024, pukul 09.02 WITA.

<sup>60</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Pembimbing Al-Qur'an Ibu Nur Syifa, S.Pd di MTs Babussalam Banjarmasin, 29 Mei 2024, pukul 08.45 WITA.

“Faktor penghambatnya mungkin hanya di waktu pembelajaran, karena program membaca Al-Quran ini dilaksanakan setelah jam terakhir pembelajaran di siang hari itu belum cukup untuk memberikan bimbingan kepada mereka, dan di jam itu ada beberapa siswa yang sudah kurang semangat untuk mengikuti program ini, mungkin karena mengantuk atau kelelahan.”<sup>61</sup>

Dapat disimpulkan, bahwa alokasi waktu pada Program Bimbingan Membaca Al-Qur’an yang merupakan upaya dari madrasah untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur’an siswa dianggap belum cukup dalam memberikan bimbingan membaca Al-Qur’an, khususnya bagi siswa yang masih iqra’ atau di kelompok Iqra’. Lebih lanjut, Ibu Lini Khalisa menjelaskan:

“Siswa ini mereka itu jauh tempat tinggalnya. Madrasah ini berada di perbatasan antara pinggiran Kota Banjarmasin dengan Kabupaten Banjar, yaitu Desa Simpang Empat, Tatah Pelatar, Tatah Belayung Baru dan Kertak Hanyar. Mereka memang jauh-jauh rumahnya, yang jalan menuju sekolah itu sakit, masih banyak yang rusak, yang jadi penghambat kadang-kadang *kalo* hujan becek atau *kalo* musim banjir. Lingkungan lokasi tempat tinggal anak yang jauh itu *pang* kendala dari sekolah jua kalau *handak belawas-lawas* di sekolahan kalau orang tuanya khawatir.”<sup>62</sup>

Dengan demikian, dapat diketahui bahwasanya banyak dari siswa yang tempat tinggalnya jauh dan jalan menuju sekolah masih banyak yang rusak sehingga hal ini menjadi kendala dan sebab alokasi waktu yang disediakan masih terbatas untuk memberikan bimbingan membaca Al-Qur’an kepada siswa yang memiliki kesulitan membaca Al-Qur’an.

---

<sup>61</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Pembimbing Al-Qur’an Ibu Wafiq Azizah di MTs Babussalam Banjarmasin, 3 Juni 2024, pukul 10.23 WITA.

<sup>62</sup> Sumber: wawancara dengan Kepala MTs Babussalam Banjarmasin Ibu Lini Khalisa, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 30 Mei 2024, pukul 08.15 WITA.

## 2) Anak Malas

Berdasarkan keterangan Ibu Lini Khalisa, penghambat upaya pihak madrasah dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an yang lain adalah terdapat siswa yang malas atau tidak bersedia mengikuti untuk pendekatan yang lebih khusus, yakni bimbingan membaca Al-Qur'an.<sup>63</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Husin Anshari berdasar pada hasil wawancara dengan penulis berikut:

“Kalau menurut sepengetahuan kami, setiap kelas dan setiap angkatan per tahunnya itu memang kalau diambil secara umum siswa-siswi ini sangat bersemangat mengikutinya. Kalau ada yang tidak ikut atau tidak mau ikut itu hanya seorang per orangan saja, mungkin karena alasan jauh, atau memang waktu inya sekolah pagi pun kada rajin jua turun. Belajar pagi yang untuk sekolah kegiatan kurikulum yang harus diikutinya sudah malas, apalagi program tambahan dari sekolah. Rata-rata anak yang rajin di pagi harinya itu yang turun sekolah, rajin juga turun untuk membaca Al-Qur'annya. Ya kalau ada itu seorang per orang.”<sup>64</sup>

Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut, di antara siswa terdapat siswa yang malas mengikuti Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an yang diupayakan madrasah untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an, namun persentase siswa yang malas ini masih dapat dihitung jari, artinya dibandingkan dengan kebanyakan siswa yang semangat dan rajin mengikuti program tersebut hanya beberapa orang saja yang malas.

---

<sup>63</sup> Sumber: wawancara dengan Kepala MTs Babussalam Banjarmasin Ibu Lini Khalisa, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 28 Mei 2024, pukul 09.02 WITA.

<sup>64</sup> Sumber: wawancara dengan Guru Qur'an Hadits Bapak H. Husin Anshari, S.Ag di MTs Babussalam Banjarmasin, 30 Mei 2024, pukul 08.55 WITA.

### **C. Pembahasan**

Setelah menyajikan data yang dikumpulkan berdasarkan hasil temuan dari wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai upaya madrasah dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Babussalam Banjarmasin, selanjutnya penulis melakukan pembahasan sesuai dengan temuan data dari hasil penelitian yang diuraikan dengan merujuk pada teori dan pandangan para ahli, sehingga dapat memberikan gambaran apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Penulis membahas disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah disajikan. Adapun pembahasannya di bawah ini.

#### **1. Upaya Madrasah dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa di MTs Babussalam Banjarmasin**

Pertama-tama penulis membahas temuan tentang upaya madrasah dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an di MTs Babussalam Banjarmasin. Berdasarkan penyajian data pada bagian sebelumnya, telah ditemukan tiga upaya yang dilaksanakan MTs Babussalam Banjarmasin dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa, antara lain mengadakan Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an, pemberian motivasi kepada siswa serta penyediaan sarana dan prasarana. Untuk lebih jelasnya, pembahasan data tersebut dijabarkan sebagaimana berikut:

##### **a. Mengadakan Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an**

Temuan pertama ialah upaya madrasah dengan mengadakan Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an. Program tersebut merupakan wadah bagi pihak madrasah untuk memberikan bimbingan secara langsung kepada siswa MTs Babussalam Banjarmasin dalam membaca Al-Qur'an, terutama bagi mereka yang

kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Program tersebut bertujuan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an agar mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Program ini dilaksanakan setelah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) usai dari hari Senin hingga hari Kamis, sehingga program ini merupakan pembelajaran tambahan di luar jam sekolah dan dimasukkan ke dalam mata pelajaran Muatan Lokal, yaitu Baca Tulis Al-Qur'an (BTA).

Sebagaimana dijelaskan pada Bab II kajian teori, menurut teori Djumhur dan Moh. Surya, bahwasanya bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan secara berkelanjutan dan sistematis untuk menyelesaikan kesulitan yang dihadapi siswa. Penulis menyimpulkan bahwa program Bimbingan Membaca Al-Qur'an dari madrasah merupakan langkah konkret untuk mengatasi kesulitan yang masih banyak dialami siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an, maka Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an ini dinilai urgen sebab kemampuan dalam membaca Al-Qur'an sangat penting bagi siswa, baik untuk digunakan dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab maupun dalam perihal peribadahan. Sehingga salah satunya jalan ialah dengan memasukkan program tersebut ke dalam mata pelajaran Muatan Lokal Baca Tulis Al-Qur'an (BTA).

Hal ini sejalan dengan pendapat Bimo Walgito pada kajian teori bab II, bahwasanya bimbingan diberikan kepada individu atau kelompok individu untuk mengatasi kesulitan dalam kehidupan mereka sehingga dapat mencapai hidup

yang sejahtera. Program yang dilaksanakan madrasah diharapkan dapat membantu siswa mengatasi kesulitan mereka dalam membaca Al-Qur'an dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, yang akan bermanfaat bagi mereka di masa mendatang, baik dalam mengikuti pelajaran Agama maupun dalam melakukan ibadah.

Berdasarkan temuan penelitian bahwasanya wawancara dan tes kemampuan membaca Al-Qur'an diberikan kepada siswa baru yang duduk di bangku kelas VII. Dengan demikian, pihak madrasah dapat mengukur seberapa kemampuan siswanya sehingga akan memudahkan pihak madrasah dalam memutuskan *treatment* (perlakuan) seperti apa yang akan diberikan dan dibutuhkan oleh siswa. Apabila kemampuan tersebut telah terdeteksi, selanjutnya siswa dikategorikan berdasarkan pada kemampuannya tersebut, yakni termasuk dalam kelompok Iqra' atau kelompok Al-Qur'an.

Kelompok Iqra' ialah kelompok siswa yang kesulitan membaca Al-Qur'an, seperti tidak dapat membaca Al-Qur'an sama sekali atau kesulitan dalam mengidentifikasi huruf *hijaiyyah* dan *makhraj*-nya. Mereka diberikan bimbingan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan jilid Iqra' sesuai kemampuannya, yaitu jilid 1 sampai dengan jilid 6. Sedangkan kelompok Al-Qur'an ialah kelompok siswa yang bisa membaca Al-Qur'an, tetapi belum lancar membacanya dan belum bisa menerapkan kaidah tajwid yang benar, kelompok ini diberikan bimbingan membaca Al-Qur'an berupa perbaikan bacaan (*tahsin*).

Berdasarkan pada kegiatan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pihak madrasah secara tidak langsung telah menerapkan *placement test* (tes

penempatan). Sejalan dengan pendapat Supriyadi, bahwasanya penggunaan tes penempatan dapat membantu dalam memeriksa kemampuan awal siswa sehingga selanjutnya dapat dilakukan tindak lanjut, yang dapat berupa pelajaran tambahan yang bisa mendukung atau meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa.<sup>65</sup>

Program tersebut diwajibkan untuk diikuti oleh seluruh siswa, sehingga bukan hanya siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca Al-Qur'an yang mengikuti program tersebut. Hal ini dilakukan pihak madrasah untuk mencegah seumpama ada siswa yang memiliki kesulitan tersebut merasa malu dan rendah diri atas keadaan mereka yang berbeda dibandingkan dengan teman-temannya yang dapat membaca Al-Qur'an. Sebab itu, program ini juga dimasukkan ke dalam Muatan Lokal, sehingga siswa yang memiliki kesulitan tersebut menganggap bahwa siswa lain juga mempunyai kewajiban yang sama untuk belajar membaca Al-Qur'an.

Hal ini disebabkan jika siswa merasa malu dan rendah diri, maka mereka tidak akan mengikuti bimbingan membaca Al-Qur'an yang diberikan oleh madrasah, dan hal ini akan menjadi kendala dalam mengatasi kesulitan siswa. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Khoirun Nisak yang memaparkan bahwasanya siswa yang malu dan rendah diri terhadap teman sebayanya tidak bersedia mengikuti pengajaran Al-Qur'an padahal ia sendiri membutuhkan

---

<sup>65</sup> Supriyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021), 86.



kegiatan tersebut untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, sehingga hal tersebut menghambat upaya yang diberikan oleh guru.<sup>66</sup>

Penulis berpandangan bahwa langkah yang diambil pihak madrasah dalam mewajibkan semua siswa untuk mengikuti program tersebut cukup efektif dalam mendorong siswa yang memiliki kesulitan membaca Al-Qur'an untuk berpartisipasi secara aktif dalam program madrasah. Sejalan dengan kajian teori pada bab II, bahwasanya bimbingan membaca Al-Qur'an yang diberikan pada siswa dapat menumbuhkan kepercayaan diri, semangat dan motivasi sehingga siswa memiliki kemauan untuk belajar.

Berdasarkan penyajian data, diketahui bahwasanya kesulitan membaca Al-Qur'an yang dimiliki siswa di MTs Babussalam Banjarmasin, antara lain kesulitan mengidentifikasi huruf hijaiyyah –sulit membedakan huruf yang memiliki bentuk atau lambang yang sama–, kesulitan dalam melafalkan sesuai *makharijul huruf* dan kesulitan menerapkan hukum bacaan tajwid, terutama hukum bacaan ikhfa'.

Sebagaimana pada kajian teori Bab II, bahwa seseorang terlebih dahulu harus mengenal huruf hijaiyyah sehingga dapat membedakan bentuk dan cara melafalkan setiap huruf. Penulis menyimpulkan bahwa siswa kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk atau lambang yang sama dikarenakan mereka belum mengenali huruf hijaiyyah dengan jelas sehingga yang sering terjadi adalah mereka tertukar dalam membaca huruf hijaiyyah tersebut.

---

<sup>66</sup> Khoirun Nisak, "Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015.

Selanjutnya, siswa kesulitan melafalkan sesuai *makharijul huruf* pada huruf-huruf tertentu dikarenakan huruf tersebut tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana menurut Syarbini dan Mufidah pada kajian teori Bab II, disebutkan bahwa kesalahan umum yang sering ditemukan adalah pengucapan huruf yang tidak pada tempatnya. Hal ini akan menyebabkan perubahan arti atau makna dari suatu bacaan, sehingga diperlukan perhatian yang cukup besar untuk mengatasinya.

Berikutnya kesulitan siswa dalam menerapkan hukum bacaan tajwid. Penulis berpendapat bahwa hal itu disebabkan karena siswa belum memahami ilmu tajwid, terutama hukum bacaan ikhfa' yang merupakan hukum bacaan yang mudah untuk diterapkan tetapi mereka justru kesulitan membacanya. Sebagaimana kajian teori Bab II disebutkan bahwa jika siswa tidak memahami ilmu tajwid, maka pasti akan kesulitan dan banyak melakukan kesalahan saat membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan penyajian data, diketahui bahwa terdapat faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, diantaranya kurangnya kemampuan siswa dalam memahami pelajaran dan rasa malas pada siswa untuk belajar. Adapun faktor eksternal berasal dari luar diri siswa, antara lain latar belakang pendidikan, kurangnya perhatian dari orang tua dan tidak pernah belajar membaca Al-Qur'an di TPQ.

Hal ini sebagaimana kajian teori pada Bab II, bahwasanya faktor penyebab kesulitan dalam membaca Al-Qur'an terdiri dari faktor internal yang meliputi

kekurangmampuan psiko-fisik anak, baik kognitif, afektif maupun psikomotornya, dan faktor eksternal, yaitu segala situasi atau keadaan lingkungan yang tidak mendukung aktivitas belajar anak, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Data yang telah disajikan menunjukkan bahwasanya dalam pelaksanaan Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an ini dilakukan dengan cara siswa maju menghadap guru pembimbing Al-Qur'an untuk membaca jilid iqra' dan Al-Qur'an secara individual dan bergiliran, sehingga guru dapat menyimak langsung bacaan siswa. Dan apabila siswa mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, baik dalam mengidentifikasi huruf hijaiyyah, *makharijul huruf* maupun hukum bacaan tajwidnya, guru mengoreksi bacaan mereka yang dilakukan dengan cara mencontohkan bacaan yang benar secara berulang-ulang dan memberikan penjelasan singkat terkait hukum bacaan dan cara membacanya sehingga dapat dipahami dan ditiru oleh siswa dengan mudah.

Jadi, menurut analisis penulis, pelaksanaan bimbingan membaca Al-Qur'an tersebut berpusat pada siswa sehingga dalam proses pembelajaran diperlukan peran aktif dari siswa yang dilakukan dengan metode siswa membaca di hadapan guru secara mandiri tanpa dituntun oleh guru terlebih dahulu, namun apabila siswa mengalami kesulitan dalam membaca, guru akan langsung membetulkan bacaan mereka dan siswa meniru bacaan guru sampai benar.

Kegiatan tersebut dikenal dengan istilah Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Sebagaimana menurut Dick dan Carey yang dikutip Yuberti, bahwasanya Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang merupakan terjemahan dari

*Student Active Learning* (SAL) adalah proses pembelajaran yang akan lebih berhasil apabila siswa secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>67</sup>

Akan tetapi, diperlukan perhatian yang besar pula dalam pelaksanaan program tersebut, terutama dari segi alokasi waktunya yang hanya berdurasi 30 menit sampai 1 jam. Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan bimbingan membaca Al-Qur'an dilaksanakan dengan sistem siswa maju secara bergantian untuk membaca, walaupun dimulai dari kelompok Iqra' (jilid 1 sampai dengan jilid 6) terlebih dahulu yang dibimbing baru setelah itu kelompok Al-Qur'an, tetapi dengan banyaknya siswa yang dibimbing namun tidak dibarengi dengan pengelolaan alokasi waktu yang optimal, dikhawatirkan hal ini justru belum maksimal dalam membantu siswa yang benar-benar memiliki kesulitan dalam membaca Al-Qur'an yang seharusnya mereka dijadikan prioritas dari program yang dilaksanakan madrasah tersebut.

Sementara pada kajian teori Bab II, dijelaskan bahwasanya siswa yang kesulitan dalam belajar hendaknya diberikan waktu yang maksimal untuk meningkatkan kemampuannya agar dapat memahami isi pembelajaran tanpa terburu-buru.

Lebih lanjut, berdasarkan data yang telah disajikan juga diketahui bahwasanya ketiga guru pembimbing Al-Qur'an di MTs Babussalam Banjarmasin ditunjuk langsung oleh kepala madrasah dan mereka bersedia untuk membantu dalam pengajaran Al-Qur'an kepada siswa. Namun, jumlah guru pembimbing Al-

---

<sup>67</sup> Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), 95.

Qur'an tidak sebanding dengan jumlah siswa yang banyak, sehingga bimbingan yang diberikan belum dapat dikatakan cukup dan optimal untuk siswa yang memiliki kesulitan membaca Al-Qur'an, terlebih mereka yang berada di kelompok Iqra' yang sangat membutuhkan bimbingan yang lebih intensif dalam pengenalan huruf hijaiyyah dan *makharijul huruf* sebagai tahap awal dari belajar membaca Al-Qur'an.

Sebagaimana pada kajian teori Bab II, menurut Rahyubi siswa yang mengalami kesulitan belajar sangat membutuhkan bimbingan selama proses pembelajaran. Oleh sebab itu, penulis berpendapat bahwa pihak madrasah perlu lebih memerhatikan dalam hal ini dan melakukan penyempurnaan pada proses pelaksanaannya.

Pihak madrasah sebaiknya menambah alokasi waktu dan guru pembimbing Al-Qur'an dalam program tersebut. Apabila pihak madrasah menyediakan lebih banyak waktu dan tambahan guru untuk mengajar membaca Al-Qur'an, maka pengajaran dan bimbingan yang diberikan akan lebih intensif untuk siswa yang memiliki kesulitan membaca Al-Qur'an.

Selain itu, keterampilan guru pembimbing Al-Qur'an dalam membaca dan mengajarkan Al-Qur'an juga harus ditingkatkan. Oleh sebab itu, pihak madrasah juga perlu memberikan pelatihan khusus dan pembinaan berkala kepada guru pembimbing Al-Qur'an untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an, dari segi kaidah tajwid dan metode pembelajaran Al-Qur'an. Sehingga, guru pembimbing Al-Qur'an ini bukan hanya guru yang ditunjuk oleh kepala madrasah saja, namun juga mempunyai keterampilan yang mumpuni dalam membaca Al-

Qur'an dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, upaya madrasah ini akan berjalan efektif, efisien serta tepat sasaran dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an.

Selanjutnya, program tersebut menggunakan metode Iqra' untuk mengajarkan cara membaca Al-Qur'an, dan menggunakan media berupa Al-Qur'an dan buku jilid Iqra'. Metode ini dinilai dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, sebab metode tersebut mengenalkan huruf hijaiyyah, *makharijul huruf* serta hukum-hukum bacaan tajwid dengan sederhana.

Hal ini sebagaimana kajian teori pada Bab II, bahwasanya pada jilid Iqra' terdapat petunjuk pembelajaran untuk memudahkan mereka yang ingin belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Fokus utama metode ini ialah belajar lancar membaca tanpa mengeja huruf Al-Qur'an dan bersifat individual. Hal ini terbukti dalam penyajian data, dengan penggunaan metode iqra' pada program tersebut, siswa yang memiliki kesulitan membaca Al-Qur'an menunjukkan peningkatan dan perbaikan dalam membaca Al-Qur'an.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya dengan mengadakan Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an sebagai upaya MTs Babussalam Banjarmasin dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an yang dimiliki siswa sudah terlaksana dengan baik, walaupun terdapat kelebihan dan kekurangan pada pelaksanaannya.

### **b. Pemberian Motivasi kepada Siswa**

Selanjutnya, penelitian ini juga telah menemukan upaya dari madrasah berupa pemberian motivasi kepada siswa. Motivasi merupakan dorongan yang diberikan pihak madrasah kepada siswa yang kesulitan membaca Al-Qur'an yang bertujuan untuk menumbuhkan dan memberi semangat kepada siswa untuk belajar membaca Al-Qur'an.

Sebagaimana pendapat Dimiyati dan Mudjiono pada kajian teori bab II, bahwa motivasi menyangkut keinginan untuk mengaktifkan, menggerakkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku belajar siswa. Penulis menyimpulkan bahwa motivasi diberikan kepada siswa yang kesulitan membaca Al-Qur'an untuk mengubah perilakunya, yaitu agar mempunyai kemauan dan semangat untuk belajar membaca Al-Qur'an sehingga mereka dapat mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.

Hal ini sesuai dengan teori Sardiman dalam kajian teori Bab II, bahwasanya motivasi belajar merupakan kekuatan penggerak yang mendorong aktivitas belajar siswa dan membantunya mencapai tujuan belajarnya. Selaras pula dengan teori Nasution pada kajian teori Bab II, bahwa motivasi ialah upaya untuk menyediakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk melakukan apa yang mereka inginkan.

Berdasarkan penyajian data, motivasi yang diberikan oleh pihak madrasah berupa nasehat pentingnya belajar membaca Al-Qur'an, memberitahu perkembangan siswa kepada orang tuanya, memberi nilai di rapor siswa dan memberikan penghargaan kepada siswa yang rajin mengikuti bimbingan

membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan di madrasah dengan mengadakan ziarah ke makam tuan guru di setiap penghujung tahun pelajaran.

Pemberian motivasi yang dilakukan pihak madrasah tersebut merupakan motivasi ekstrinsik sebab rangsangan tersebut berasal dari luar individu siswa. Sejalan dengan pendapat Syaiful pada Bab II Kajian Teori bahwa motivasi belajar ekstrinsik ialah jenis motivasi berasal dari sumber luar yang diberikan kepada siswa. Motivasi ini dapat berupa pemberian *reward* dan *punishment*, persaingan, penghargaan dan ancaman, serta pemberitahuan kepada orang tua siswa tentang kemajuan belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi yang diberikan oleh madrasah dalam berbagai cara tersebut sudah cukup mampu merangsang minat belajar membaca Al-Qur'an siswa.

Namun, pihak madrasah juga perlu lebih meningkatkan motivasi yang diberikan kepada siswa, khususnya mereka yang kesulitan membaca Al-Qur'an, dengan memberikan penghargaan apabila mereka berhasil mengalami kemajuan yang baik dalam membaca Al-Qur'an. Di sisi lain, pihak madrasah pula dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang menarik dan menyenangkan yang dapat merangsang minat belajar siswa, seperti mengadakan lomba membaca Al-Qur'an dan menghafal surah-surah pendek.

Bagi siswa yang masih enggan dalam belajar membaca Al-Qur'an, maka untuk meningkatkan motivasinya dapat digunakan hukuman atau sanksi agar siswa lebih giat dan disiplin dalam mengikuti bimbingan membaca Al-Qur'an. Namun, penting juga untuk dicatat bahwa hukuman dan sanksi harus bersifat mendidik dan tidak menimbulkan stres bagi siswa. Selain itu, pihak madrasah dan



guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk mendorong siswa agar lebih semangat membaca Al-Qur'an dengan memberikan pemahaman dan nasehat akan pentingnya manfaat belajar membaca Al-Qur'an, baik manfaat tersebut berguna bagi siswa secara spiritual maupun dalam kehidupan sehari-hari siswa.

### **c. Penyediaan Sarana dan Prasarana**

Temuan penelitian terakhir mengenai upaya madrasah untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an ialah penyediaan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan alat yang digunakan untuk membantu siswa di MTs Babussalam Banjarmasin mengatasi kesulitan yang dimilikinya. Penyediaan sarana dan prasarana sangat penting bagi siswa madrasah untuk mengatasi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, terlebih digunakan sebagai bagian dari Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an.

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada Bab II mengenai teori menurut Matin dan Fuad, bahwa kondisi sarana dan prasarana pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan program pendidikan di madrasah. Dengan demikian, sarana dan prasarana yang disediakan harus memenuhi kebutuhan madrasah agar dapat mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan penyajian data, MTs Babussalam Banjarmasin telah menyediakan sarana dan prasarana pendukung, berupa buku-buku penunjang seperti mushaf Al-Qur'an, buku jilid Iqra', meja belajar panjang dan selasar madrasah di depan kantor dewan guru untuk digunakan siswa belajar membaca

Al-Qur'an. Ini sebagaimana teori Mulyasa pada kajian teori, bahwasanya sarana ialah segala perlengkapan dan alat yang digunakan secara langsung untuk menunjang proses pendidikan, seperti meja dan kursi, serta alat dan media pengajaran. Adapun prasarana mencakup fasilitas yang secara tidak langsung mendukung proses pembelajaran, seperti halaman dan taman sekolah.

Namun, akan lebih baik jika pihak madrasah dapat menambah sarana dan prasarana yang ada untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Peningkatan penyediaan sarana dan prasarana harus menjamin proses pendidikan efektif dan efisien serta mencapai tujuan madrasah dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an. Sarana dan prasarana yang bisa ditambahkan dapat berupa mushaf Al-Qur'an yang dilengkapi dengan tajwid berwarna, poster atau *flashcard* huruf-huruf *hijaiyyah* beserta cara membacanya untuk memudahkan siswa dalam mengenal dan mengidentifikasi huruf *hijaiyyah* dan buku-buku penunjang yang berisi tentang pembelajaran kaidah tajwid.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pihak madrasah sudah mengupayakan secara maksimal melalui penyediaan sarana dan prasarana untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa di MTs Babussalam Banjarmasin.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Madrasah dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa di MTs Babussalam Banjarmasin**

Pada bagian ini, penulis membahas temuan penelitian tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya MTs Babussalam Banjarmasin untuk

membantu siswa mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan data yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, faktor pendukung yang ditemukan ada empat faktor, yakni minat dan semangat siswa, adanya guru pembimbing, dukungan orang tua dan tersedianya sarana dan prasarana. Adapun faktor penghambat yang ditemukan ada dua faktor, yakni alokasi waktu yang kurang dan anak malas. Untuk lebih lanjut, pembahasan data tersebut dijabarkan penulis satu per satu sebagai berikut.

#### **a. Faktor Pendukung**

Penulis terlebih dahulu membahas temuan penelitian mengenai faktor-faktor yang mendukung upaya madrasah dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Babussalam Banjarmasin, yakni sebagaimana berikut.

##### **1) Minat dan Semangat Siswa**

Minat dan semangat siswa mengacu pada ketertarikan, keinginan dan dorongan dalam diri siswa yang memiliki kesulitan untuk belajar membaca Al-Qur'an. Berdasarkan penyajian data, siswa khususnya yang memiliki kesulitan membaca Al-Qur'an mempunyai minat untuk belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa mengikuti bimbingan membaca Al-Qur'an.

Sebagaimana kajian teori pada Bab II, bahwasanya madrasah akan lebih mudah mengatasi problem siswa yang mengalami kesulitan belajar jika mereka menunjukkan minat dan semangat untuk belajar. Penulis menyimpulkan bahwa minat dan semangat siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi faktor utama pendukung upaya madrasah mengatasi kesulitan

membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, minat dan semangat siswa mendorong mereka untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan lebih giat.

## **2) Adanya Guru Pembimbing**

Guru pembimbing merupakan guru yang secara langsung membimbing siswa yang memiliki kesulitan membaca Al-Qur'an. Dari temuan penelitian pada penyajian data, diketahui bahwasanya kepala madrasah menunjuk guru dari kalangan guru di MTs Babussalam Banjarmasin itu sendiri yang bersedia menjadi guru pembimbing untuk membantu siswa yang kesulitan membaca Al-Qur'an dengan memberikan bimbingan dan pengajaran langsung kepada siswa. Selain itu, guru pembimbing Al-Qur'an juga memiliki latar belakang pendidikan serta pengalaman mengajar Al-Qur'an yang mumpuni.

Hal ini sebagaimana teori dari Ahmad Marimba yang dikutip oleh Nur Fadhliah, bahwasanya dalam pendidikan Islam, guru bertanggung jawab membimbing dan memahami kebutuhan belajar siswa, mewujudkan lingkungan yang kondusif bagi proses pendidikan, dan meningkatkan kualitas pengetahuan dan pembelajaran yang disampaikan serta menerima kekurangan siswa.<sup>68</sup> Berdasarkan data temuan yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwasanya guru pembimbing Al-Qur'an di MTs Babussalam Banjarmasin memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar Al-Qur'an yang mumpuni telah mendukung upaya untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa.

---

<sup>68</sup> Nur Fadhliah, *Kompetensi Sosial Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), 34.

### **3) Dukungan Orang Tua**

Dukungan dari orang tua maksudnya ialah orang tua memperhatikan dan mendorong anak yang memiliki kesulitan membaca Al-Qur'an untuk belajar membaca Al-Qur'an. Sebagaimana pada penyajian data, para orang tua siswa sangat senang ketika anak-anak mereka yang kesulitan membaca Al-Qur'an akhirnya dapat membaca Al-Qur'an sebab mereka mengikuti program madrasah. Orang tua sangat mendukung dan berusaha mendorong anak-anaknya yang memiliki kesulitan membaca Al-Qur'an agar mengikuti bimbingan membaca Al-Qur'an dengan tekun.

Penulis menyimpulkan bahwasanya dukungan dari orang tua kepada anak yang kesulitan membaca Al-Qur'an sangat penting, sebab sebagaimana kajian teori pada Bab II bahwasanya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mempengaruhi tingkat keberhasilan anak dalam belajar. Dengan demikian, dukungan orang tua juga penting dalam mendukung upaya madrasah untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa. Ketika orang tua memberikan dukungan kepada anaknya, maka mereka dapat termotivasi untuk terus mengikuti bimbingan membaca Al-Qur'an agar kesulitan yang dimilikinya teratasi.

### **4) Tersedianya Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana ialah alat penunjang upaya MTs Babussalam Banjarmasin dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan penyajian data, menunjukkan bahwasanya sarana dan prasarana madrasah, antara lain Al-Qur'an, buku jilid Iqra', meja belajar serta selasar

madrasah di depan kantor dewan guru yang berfungsi sebagai tempat bimbingan membaca Al-Qur'an sudah cukup memadai.

Sebagaimana kajian teori pada Bab II, bahwasanya sarana dan prasarana pendidikan ialah seluruh fasilitas yang dapat menunjang berjalannya proses pendidikan secara efektif dan efisien. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang menunjang maka proses pendidikan tidak akan berjalan optimal. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwasanya tersedianya sarana dan prasarana telah mendukung upaya madrasah untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an.

#### **b. Faktor Penghambat**

Selanjutnya penulis membahas temuan penelitian mengenai faktor penghambat upaya madrasah dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Babussalam Banjarmasin, yakni sebagaimana berikut.

##### **1) Alokasi Waktu yang Kurang**

Alokasi waktu ialah durasi waktu yang disediakan madrasah untuk Program Bimbingan Membaca Al-Qur'an. Waktu yang diberikan untuk program ini ialah 30 menit hingga 1 jam, dinilai belum mencukupi untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada siswa, terutama kelompok Iqra'. Penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu di madrasah masih kurang memadai dibandingkan dengan banyaknya siswa yang kesulitan membaca Al-Qur'an. Padahal dalam belajar membaca Al-Qur'an membutuhkan banyak waktu.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Novianto, Nurzaha dan Syahmahasadika, bahwa waktu yang singkat dan terbatas merupakan faktor yang

menghambat bagi jalannya pembelajaran Al-Qur'an, yakni dalam memberikan pembinaan dan pendalaman materi baca tulis kepada siswa.<sup>69</sup> Dengan demikian, pemberian waktu 30 menit hingga 1 jam untuk pengajaran membaca Al-Qur'an dipandang belum efektif dalam memberikan bimbingan yang lebih intensif bagi siswa yang kesulitan membaca Al-Qur'an, dan ini juga menyebabkan madrasah terhambat dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

## 2) Anak Malas

Anak malas menjadi salah satu penghambat dalam upaya madrasah mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan data yang telah disajikan, bahwasanya sebagian siswa kesulitan membaca Al-Qur'an merasa malas untuk mengikuti bimbingan membaca Al-Qur'an yang diadakan madrasah. Menurut penulis, mereka tidak menyadari bahwa untuk mengatasi kesulitan dan meningkatkan kemampuan membaca mereka, mereka perlu belajar membaca Al-Qur'an. Akibatnya, mereka menjadi malas dan tidak mau mengikuti bimbingan yang diberikan.

Sebagaimana pada kajian teori Bab II, dipaparkan bahwasanya kesadaran didefinisikan sebagai persepsi, pikiran, perasaan dan ingatan seseorang yang aktif pada titik tertentu. Jika siswa tidak mempunyai kesadaran dan keinginan untuk belajar membaca Al-Qur'an serta meningkatkan kemampuan bacaannya, maka proses pendidikan tidak akan berhasil untuk mengatasi kesulitan siswa.

---

<sup>69</sup> Bagus Novianto, Fahrul Kharis Nurzaha dan Aidar Syahmahasadika, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran melalui Program Bengkel Al-Qur'an (Belajar Ngaji Kelompok) pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 8 Malang," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, No. 2 (2022): 137.